

**EDISI ELEKTRONIK
(EBOOK)**

No. XXVI/Mei/2006

eka-citta

bersatu dalam dharma



Mata Pencarian

BULETIN KAMADHIS UGM

Untaian Dhamma

- 15** Kebahagiaan dan Materialisme
- 17** Knowing Oursel and Knowing Others



Cover issue

hal. **3**

Mata Pencaharian Menurut Buddhisme



profil

Bhante Sasana Bodhi

hal. **24**

- 19** Bursa Kamadhis
- 27** Kontak Dhamma
- 35** Serba-serbi
- 37** Puisi
- 38** Pono & Kamad
- 40** Laporan keuangan

Opini

- 20** Total Quality Manejemen (2)



Cover issue

hal. **9**

Multi Level Marketing

alam redaksi

Namo Buddhaya,

Redaksi meminta maaf atas tidak terbitnya edisi bulan Februari 2006. Eka-Citta edisi 26 ini akhirnya dapat terbit pada bulan Mei dengan tema ' Mata Pencapaian'.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari namanya pekerjaan. Dengan pekerjaan kita dapat melangsungkan kehidupan dan membiayai orang terdekat di sekitar kita. Akan tetapi, pekerjaan tidak selamanya sesuai dengan keinginan dan keahlian kita. Secara Buddhisme, ada beberapa jenis mata pencarian yang harus dihindari, tetapi realita di lapangan pekerjaan tersebut tetap saja dijalani, bahkan pekerjaan tersebut bermanfaat bagi orang lain.

Pada rubrik profil akan diceritakan sosok seorang anggota Sangha yang sejak kecil bertekad menjadi seorang guru agama Buddha, dan pada akhirnya memutuskan untuk memilih jalan kebhikkhuan. Bagaimana cerita selanjutnya??? (baca wawancara redaksi dan beliau di halaman 24)

Tidak ketinggalan liputan kegiatan jalan-jalan liburan semester anggota kamadhis ke Gua Cerme, liputan tentang kegiatan Penghayatan Dhamma Akhir Pekan di Siraman, Wonosari, serta liputan latihan meditasi dibimbing langsung oleh Bhante Pannavatho.

Akhir kata, marilah kita hidup dengan selalu melatih diri dan tetap mempraktekkan dhamma... Mari jadikan hidup ini lebih bermakna bagi semua makhluk hidup

Pelindung:

Prof. Dr. Sofian Effendi, M.PIA.

Pembina:

Romo UPA.N.K.Effendie T., Ir.,S. U., MM.

Penanggung Jawab:

Adi Purnama Sidi

Pemimpin Umum: Benny

Pemimpin Redaksi: Alex Susanto

Bendahara: Ariya Puji L. Putra

Editor: Minerva, Willy Yandi W.

Staf Redaksi:

Linda, C. Luis, Hermanto, Harianto, Helbert

Layout: Ping Chien, Belo

Ilustrator:

Andre Jaya, Aryasatyani

Sirkulasi: Simon Y.

Rekening: a.n. Willy Yandi Wijaya,
BCA KCU Serang 2450081852

Alamat Redaksi: KAMADHIS
UGM (Keluarga Mahasiswa
Buddhis UGM), Gelanggang
Mahasiswa UGM lantai 2,
Bulaksumur Yogyakarta 55281.

email: eka_citta@yahoo.com

HP : (+62) 081804359456

Redaksi menerima naskah asli atau bukan yang disertai sumber, baik berupa artikel, informasi, puisi, cerpen dan lainnya baik dalam bentuk *print-out* ataupun data lainnya yang dikirim ke alamat redaksi dengan menyertakan identitas lengkap. Redaksi berhak mengedit tanpa mengubah materi pokok setiap naskah.

Untuk pengembangan buletin Eka-Citta, dukungan dana dari para donatur dapat dikirimkan ke alamat redaksi atau melalui rekening Eka-Citta.



Jalan-jalan



Penghayatan Dhamma Akhir Pekan



Latihan Meditasi



Resensi

31 Syukur Kepada Orang Tua

Mata Pencaharian menurut Buddhisme

Seiring dengan kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan, kehidupan manusia pun bertambah kompleks. Begitu pula dengan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang. Salah satu bentuk kegiatan manusia yang paling mendasar dan sangat penting adalah masalah penghidupan. Ketika kita menyinggung tentang penghidupan manusia, maka pembahasannya tidak akan lengkap jikalau kita tidak mengupas segala hal yang berkaitan dengan mata pencaharian.

Sebelum melanjutkan pembahasan mengenai “mata pencaharian yang sesuai dengan ‘kebenaran’ universal”, perlu dipahami dulu definisi yang jelas mengenai mata pencaharian itu sendiri. Mata pencaharian, seperti yang didefinisikan di sini, adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Sang Buddha menyatakan bahwa ada lima macam *micchâvanijja*¹ yang perlu dihindari oleh umat Buddha², yaitu:

1. memperdagangkan barang-barang yang dipergunakan untuk membunuh makhluk-makhluk hidup, atau dengan kata lain senjata-senjata.
2. memperdagangkan manusia (perdagangan budak).
3. memperdagangkan binatang-binatang yang akan disembelih untuk makanan.
4. memperdagangkan minuman-minuman keras yang memabukkan.
5. memperdagangkan racun.

Anguttara Nikâya III, 208

Jelas terlihat bahwa kelima macam perdagangan yang dilarang tersebut sesuai dan sejalan dengan aturan *pancasila*³ dalam *buddhis* terutama *sila* pertama, yaitu menahan diri dari membunuh atau menyiksa makhluk hidup. Lalu timbul pertanyaan, “Sejauh mana mata pencaharian yang benar-benar sejalan dan sesuai dengan ajaran ‘kebenaran’ dari Sang Buddha?”

Berikut ini akan dibahas beberapa mata pencaharian yang masih membingungkan sebagian dari kita. Hal itu dikarenakan mata pencaharian tersebut tidak secara langsung disinggung oleh Sang Buddha seperti disebutkan dalam *Anguttara Nikâya III, 208*. Mungkin saja pada waktu itu, pekerjaan seperti itu belum ada. Mata pencaharian yang akan dibahas antara lain: nelayan, pengacara, tentara, dan pekerja seks.

Untuk menjawab masalah-masalah seperti ini, kita perlu meninjau dari beberapa sudut pandang. Semakin banyak sudut pandang kita terhadap suatu masalah, jelas pola pandang kita akan semakin netral dan objektif. Lain halnya jika kita hanya memandang suatu masalah dari satu sisi saja – kita akan cenderung subjektif. Untuk itu dalam menghadapi segala sesuatu, akan lebih bijaksana jika kita memandang

dari berbagai sisi.

Kasus 1 : Nelayan

Mata pencaharian ini mengondisikan seseorang untuk membunuh. Seperti yang dinyatakan dalam *Anguttara Nikâya III, 208* bahwasannya perdagangan makhluk hidup untuk dibunuh hendaknya dihindari. Jika kita meninjau *silâ*⁴, maka terlihat bahwa pekerjaan sebagai nelayan telah melanggar *silâ* pertama⁵ *pancasila buddhis*. Pembunuhan adalah perbuatan salah⁶.

Ketika seorang nelayan pergi melaut untuk menangkap ikan, memang ia telah membunuh ikan. Tetapi yang perlu diperhatikan di sini adalah motivasi apa yang mendorongnya untuk melakukan pembunuhan tersebut? Seperti



yang kita ketahui bahwa para nelayan menangkap ikan untuk menghidupi dirinya atau mungkin keluarganya, bahkan mungkin saudara-saudaranya. Yang jelas mungkin saja akan banyak yang menderita –keluarga dan saudara-saudaranya– jika ia berhenti dari mata pencahariannya itu. Motivasi tersebut akan membentuk benih-benih *kamma*⁷ yang akan menghasilkan akibat⁸ yang pasti diterima.

Hukum *kamma* atau hukum sebab akibat menyatakan bahwa seseorang pasti akan menerima

akibat dari segala tindakan yang dilakukannya, baik atau buruk. Jadi ketika seseorang berbuat baik, ia akan menerima akibat yang baik pula. Begitu juga ketika seseorang berbuat buruk, ia pasti akan menerima akibat yang buruk.

Pada akhirnya pekerjaan sebagai seorang nelayan tergantung motivasi si nelayan. Semakin kecil niat membunuhnya, semakin kecil pula buah *kamma* buruk yang akan dipetikinya, dan *kamma* baik yang diperbuat oleh seorang nelayan juga akan membuatnya menerima akibat yang baik. Alangkah bagusnya jika para nelayan beralih ke profesi yang menghindari merugikan makhluk lain atau minimal lebih banyak berbuat baik sehingga berakibat kehidupan yang baik di masa mendatang.

Kasus 2 : Pengacara

Profesi yang satu ini dapat digolongkan ke mata pencaharian kelompok jasa, layaknya guru, perawat atau pun dokter. Pekerjaan sebagai seorang guru, perawat, atau dokter, memerlukan pengabdian yang benar-benar tulus, begitu pula dengan profesi pengacara ini.

Lalu timbul pertanyaan, apakah pekerjaan sebagai seorang pengacara adalah benar? Atau mungkin salah? Bukankah pekerjaan sebagai seorang pengacara—entah itu kliennya bersalah atau tidak— mengharuskan ia membela kliennya? Bagaimana jika kliennya jelas-jelas bersalah? Ya, tetap harus dibela.

Sebenarnya untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu memahami dengan jelas sebenarnya untuk apa pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pengacara? Pekerjaan seorang pengacara adalah membela dan itu memang kewajibannya. Mungkin latar belakang lahirnya profesi ini adalah kesadaran perlunya perlindungan hukum terhadap kebebasan manusia sebagai manusia memiliki hak untuk jawab. Dasar itulah



hak asasi manusia yang paling mendasar. Tiap bebas, tentunya kebebasan yang bertanggung yang melahirkan adanya ‘pengacara’.

Dengan latar belakang seperti itu, profesi seorang pengacara adalah sah-sah saja dan netral⁹ tentunya. Mungkin saja ada argumen yang menolak dan mengatakan bahwa pekerjaan seorang pengacara adalah salah ketika ia membela kliennya yang seorang “penjahat”. Tentunya dengan pendapat yang bagus kita bisa menolak argumen tersebut dengan mengatakan bahwa bukankah sekejam-kejamnya orang, orang tersebut masih bisa berubah? Atau dengan argumen bahwa bukankah bagus membela orang dengan belas kasih tentunya?

Ya! Kedua argumen tersebut sebenarnya tidak ada yang salah. Memang profesi sebagai pengacara sah-sah saja, semua kembali lagi kepada tiap individunya masing-masing, apakah motivasi dia sebagai seorang pengacara baik atau buruk, dan akibat yang diterimanya juga akan sesuai dengan niatnya.

Kasus 3 : Tentara

Pekerjaan sebagai tentara mewajibkan dirinya harus bertindak sesuai profesinya, seperti pada kasus nelayan yang berhubungan langsung dengan kehidupan makhluk hidup dan juga sama seperti kasus pengacara. Seperti yang telah dijelaskan dan sesuai dengan sabda Sang Buddha bahwa mata pencaharian yang mengakibatkan penderitaan atau terbunuhnya makhluk hidup jelas adalah penghidupan salah¹⁰. Kasus tentara ini ada sedikit perbedaan dengan kasus nelayan. Pada kasus nelayan, hewan-lah yang menderita, sedangkan pada kasus tentara, manusia yang menjadi korbannya.

Dalam peperangan, seorang tentara harus melawan dan membunuh musuhnya. Keadaan seperti itu memang sangat sulit dihindari, bahkan mungkin tidak bisa dihindari karena memang kewajiban tentara adalah membela negaranya. Keadaan sulit ini

sama dengan kasus pengacara yang tidak bisa menolak.

Jadi yang perlu diperhatikan di sini adalah motivasi apa yang mendasari tindakan membunuh saat berperang. Jika niat membunuh disertai kebencian, maka ia pasti akan menerima akibat buruk. Lain halnya bila ia ‘terpaksa’ membunuh untuk melindungi diri dan tidak disertai kebencian yang besar. Membunuh dalam keadaan apa pun termasuk terpaksa atau demi keselamatan banyak orang, tetap akan membuahkan akibat yang buruk dan juga dari keinginannya untuk menyelamatkan banyak orang akan membuahkan *kamma* baik. Tentu saja *kamma* buruk¹¹ yang diperbuatnya tidak begitu besar karena dilakukan dengan terpaksa. Namun jangan dengan dalih terpaksa seseorang boleh bertindak kejam seperti itu.



Itulah kenapa Sang Buddha memasukkan aturan untuk tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup di urutan pertama, karena bertentangan dengan kebebasan setiap orang maupun makhluk hidup yang ingin hidup bahagia dan tentu saja mereka tidak ingin menderita. Jelas kita jangan membuat orang atau makhluk hidup lain menderita karena kita sendiri tidak ingin

menderita. Dan hal itu tentu saja membunuh ‘jiwa’ *metta-karuna*¹² seseorang, sehingga hidupnya akan berada dalam perasaan ‘tersiksa’.

Kasus 4 : Pekerja seks

Seks merupakan bagian dari kehidupan manusia, dan tidak dapat dipungkiri bahwa keturunan manusia tetap ada sampai saat ini dikarenakan seks. Bagi seorang *bhikkhu/biksu*, hubungan seksual tidak boleh dilakukan dan melanggar *vinaya*, serta merupakan salah satu dari empat *parajika*¹³. Tetapi untuk umat awam biasa, seks tidak dilarang, tetapi dianjurkan untuk menghindari perilaku seksual yang salah seperti dalam *pancasila buddhis*, *sila* ketiga.

Perilaku seksual yang salah adalah melakukan hubungan seksual dengan tipu muslihat, pemerasan, atau paksaan kepada seseorang¹⁴. Jadi artinya adalah ketika seseorang melakukan hubungan seksual dengan tidak rela, maka telah terjadi pelanggaran *sila*. Bila dilakukan atas dasar ‘sama-sama mau’, maka tidak termasuk perbuatan asusila.

Untuk kasus pekerja seks—baik itu pria maupun wanita, ia melakukan itu dengan sukarela dan tidak ada paksaan. Begitu pula bagi pihak ‘pembeli’, ia mau dengan sukarela melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks. Karena kedua belah

pihak melakukan hubungan seksual atas dasar ‘sama-sama suka’, maka perbuatan si pekerja seks tidak termasuk pelanggaran *silā* ketiga. Profesi yang dilakukan pekerja seks memang tidak melanggar sila, namun disarankan tidak dijalankan, karena pekerja seks mengondisikan seseorang melanggar *silā* atau menambah keserakahan seseorang akan kepuasan diri.

Dari keempat contoh mata pencaharian yang telah dibahas, hendaknya dipahami bahwa dalam menekuni sebuah pekerjaan yang perlu diperhatikan adalah motivasi yang mendasari seseorang bertindak dalam pekerjaannya. Bila didasarkan atas keinginan-keinginan buruk, maka ia pasti akan menerima akibat yang buruk juga. Begitu pula jika pekerjaan itu dilakukan dengan motivasi yang baik, maka buah *kamma* yang diperolehnya juga akan baik. (WillyandiWijaya)

□

¹ Artinya adalah perdagangan yang keliru, seperti yang tertulis dalam buku Dhamma Vibhāga—Penggolongan Dhamma, terbitan Vidyāsenā Vihara Vidyāloka hal.43

² Upasaka (pria) dan Upasika (wanita), sebutan untuk umat Buddha biasa yang menjalankan lima aturan *buddhis* atau *pancasila buddhis*

³ Panca artinya lima, dan sila artinya aturan, perbuatan. Jadi *pancasila* artinya lima aturan/perbuatan

⁴ Sila berarti aturan

⁵ Sila pertama dalam *pancasila buddhis* adalah berusaha untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup. Pembunuhan makhluk hidup di sini artinya bukan hanya membunuh makhluk hidup, namun juga termasuk menyiksa tubuh atau badan yang mengandung kehidupan.

⁶ Membunuh adalah perbuatan salah (*micchā-kammanta*). Perbuatan salah bersumber dari pandangan salah. Pandangan salah berarti semua pandangan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemoralan, tetapi pada khususnya pandangan salah menunjukkan arti pada pandangan-pandangan keliru yang ekstrim; Dhamma Vibhāga—Penggolongan Dhamma, terbitan Vidyāsenā Vihara Vidyāloka hal.203

⁷ Atau *karma*, artinya adalah perbuatan, tindakan. Pemahaman lebih lanjut mengartikan *kamma*/*karma* adalah *cetana*(kehendak)

⁸ Akibat *karma*/*kamma* pasti diterima. Karena hukum *karma*/*kamma* sejalan dengan hukum Paticca Samuppada(hukum sebab akibat)

⁹ Artinya bisa baik atau buruk

¹⁰ Penghidupan salah (*micchā-ājīva*) berarti cara-cara salah dalam menjalankan pekerjaannya. Cara-cara salah berarti dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan yang salah seperti yang tertulis dalam Anguttaranikāya dasakanipaāta 24/226; Dhamma Vibhāga—Penggolongan Dhamma, terbitan Vidyāsenā Vihara Vidyāloka hal.203

¹¹ *Akusala kamma*(pali). *Karma*(sanskerta) atau *kamma*(Pali) berarti perbuatan/tindakan

¹² *Metta* adalah cinta kasih, dan *karuna* adalah belas kasih

¹³ Peraturan yang berat yang jika dilanggar akan dikeluarkan dari Sangha (kumpulan *bhikkhu*/*bhikṣu*)

¹⁴ Good Question Good Answer hal.45, terjemahan, terbitan Karaniya

Multi Level Marketing (MLM)



Keadaan ekonomi Indonesia yang belum pulih dari keterpurukan menyebabkan banyak orang mengalami kesulitan di dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, adanya peluang kerja sangat dinantikan oleh banyak orang.

Keadaan seperti ini menyebabkan banyak orang menjadi sangat antusias jika menemukan suatu tawaran peluang bisnis yang sangat menjanjikan pendapatan yang besar dalam waktu yang singkat. Semakin tinggi janji penghasilan yang ditawarkan oleh suatu peluang bisnis, semakin besar pula daya tarik yang dihasilkan.

Tidak mengherankan jika saat ini kita dapat menemukan banyak tawaran bisnis yang sangat menggairkan. Tawaran-

tawaran ini dikemas sedemikian rupa sehingga orang yang menemukannya mempunyai minat yang besar untuk mencobanya.

Nah, saat ini MLM juga merupakan salah satu tawaran bisnis yang paling menggairkan.

1. Sejarah MLM

Berkembangnya MLM sendiri tidak lepas dari berdirinya Amway Corporation dengan produknya Nutrilite. Konsep pada Nutrilite dimulai pada awal tahun 1930 oleh Carl Rehnborg, seorang pengusaha Amerika yang pernah tinggal di Cina pada tahun 1917-1927. Berdasarkan publikasi dari Amway, pengalamannya ketika tinggal di Cina menyebabkan Rehnborg memperoleh kesempatan yang sangat

besar untuk meneliti pengaruh dari diet yang tidak cukup. Kehidupan Cina yang keras juga menyebabkan Rehnborg mempelajari banyak literatur mengenai nutrisi pada waktu itu. Akhirnya, dia menyimpulkan bahwa diet yang seimbang dibutuhkan untuk membuat seluruh tubuh bisa tetap berfungsi secara seimbang. Penemuan ini menyebabkan dia merasakan adanya kebutuhan akan makanan suplemen bagi diet yang mampu menyediakan nutrisi yang diperlukan tubuh, tanpa memedulikan kebiasaan makan seseorang.

Setelah melakukan eksperimen selama tujuh tahun, akhirnya Rehnborg berhasil membuat makanan suplemen. Dia memberikan hasil temuannya tersebut kepada teman-temannya untuk dicoba. Sam, anak Rehnborg, yang akhirnya menjadi presiden dan *chief operating officer* dari Nutrilite mengatakan bahwa:

Setelah beberapa waktu, ayah akan mengunjungi teman-temannya untuk melihat hasil yang didapatkan. Seringkali dia melihat produk yang dia berikan berada di laci, tidak digunakan dan terlupakan. Hal ini tidak mendatangkan kerugian apa pun pada mereka karena mereka menganggap bahwa produk tidak memiliki arti apa-apa. Akhirnya, dia menemukan prinsip dasar, yaitu mengharuskan teman-temannya membayar produk yang diberikan kepada mereka. Ketika dia menjual produk tersebut, teman-temannya memakan produk tersebut, benar-benar memakannya, dan menyukainya. Bahkan, mereka juga menginginkan teman-teman mereka untuk mendapatkan produk

tersebut. Ketika mereka meminta Ayah saya untuk menjual produk tersebut kepada teman-teman mereka, Ayah saya berkata, "Kamu yang menjualnya kepada teman-teman kamu dan saya akan memberikan komisi kepada kamu."

Bisnis makanan suplemen dari Carl Rehnborg ini diberi nama California Vitamin Corporation yang akhirnya berganti nama menjadi Nutrilite Products pada tahun 1939.

Dari sejarah singkat di atas, kita dapat mengetahui bahwa MLM muncul dengan tujuan utama untuk menjual produk baru yang belum dikenal luas oleh umum. Hubungan dari teman ke teman dimanfaatkan untuk memperkenalkan produk baru tersebut. Seseorang akan memperkenalkan atau berusaha memberikan "rekomendasi" tentang produk tersebut kepada temannya setelah merasakan kegunaannya.

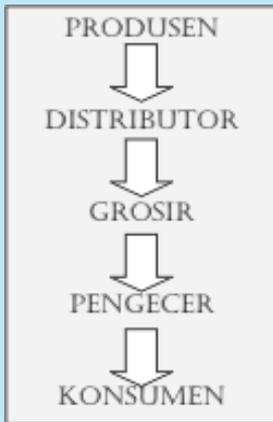
2. Konsep MLM

Konsep MLM adalah berusaha untuk memperpendek jalur yang ada pada sistem penjualan 'konvensional' dengan cara mempersingkat jarak antara produsen dan konsumen.

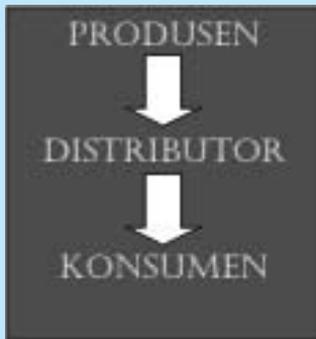
Sebuah penelitian menyatakan bahwa MLM dapat menghemat biaya pemasaran dan distribusi sebesar 60% dari harga jual.

Berikut adalah perbedaan penjualan konvensional dengan MLM :

Penjualan Konvensional



MLM



MLM merupakan suatu sistem pemasaran, di mana para partisipan (distributor) membeli ‘hak’ untuk merekrut partisipan lain (tambahan), menjual produk, dan mendapatkan kompensasi dari hasil penjualan mereka sendiri maupun hasil dari partisipan lain yang mereka rekrut.

Jadi, salah besar jika ada orang yang beranggapan bahwa MLM adalah cara cepat untuk mendapatkan uang.

MLM bukanlah suatu kata ajaib yang

bisa mendatangkan kekayaan dengan cepat dan mudah. MLM hanyalah salah satu bentuk dari sistem pemasaran produk dengan mengandalkan kekuatan produk dan distributor. Distributor yang handal dan berkualitas dapat dibentuk melalui serangkaian pelatihan, tetapi untuk menciptakan suatu produk yang handal, berkualitas, dan bermanfaat bagi masyarakat bukanlah hal mudah. Produk tersebut harus melalui serangkaian penelitian dan dapat memiliki masa ‘hidup’ yang lama, karena suatu produk dapat mengalami suatu masa yang disebut *market saturation*.

Market saturation adalah suatu kondisi di mana pasar sudah tidak dapat menampung suatu produk. Hal itu disebabkan terlalu banyaknya produk yang ditawarkan di pasar sehingga pasar mengalami kesulitan untuk menampung produk tersebut. Konsep MLM dan *market saturation* memunculkan tindakan membeli/mengonsumsi sendiri produk oleh distributor untuk memenuhi target penjualan MLM, sering disebut sebagai *inventory loading*.

3. Skema Piramid

Ada bentuk khusus suatu MLM yang disebut dengan skema piramid (*pyramid scheme*). Skema piramid dapat didefinisikan sebagai suatu rencana yang menjanjikan keuntungan besar hanya dari merekrut orang lain untuk bergabung pada program dan bukannya berdasarkan pada keuntungan dari investasi yang sejati dan menjual produk kepada publik. Jadi, jika suatu program hanya mendasarkan pemasukan dari merekrut orang untuk diletakkan pada posisi di bawah mereka,

maka program ini akan disebut sebagai penganut skema piramid. Skema ini pasti akan merugikan orang yang berada di bawah karena semakin bawah akan semakin sulit untuk mendapatkan orang yang mau bergabung. Oleh karena itu, Amerika Serikat melarang dengan keras skema seperti ini. Walaupun demikian, perusahaan-perusahaan MLM di Amerika Serikat selalu mencari celah untuk dapat menyiasati peraturan tersebut.

Dari tabel sederhana tersebut, kita dapat melihat betapa 'mengerikannya' kekuatan yang terselubung dari skema piramid MLM. Hanya dengan 33 level, skema piramid sudah dapat membuat semua orang di muka bumi ini terlibat dalam sebuah program MLM. Tetapi ada satu syarat yang harus dipenuhi, yaitu setiap distributor hanya perlu merekrut dua orang baru setiap bulannya, demikian pula masing-masing orang baru tersebut harus merekrut dua orang lagi. Jika syarat tersebut dapat dipenuhi, maka hanya dalam waktu 33 bulan seluruh orang di dunia ini akan berhasil dibuat menjadi anggota suatu perusahaan MLM.

Skema Piramid & Menguasai Dunia

Level	Orang yang dibutuhkan	Total orang Yang butuhkan
1	1	1
2	2	3
3	4	7
4	8	15
5	16	31
6	32	63
7	64	127
8	128	255
9	256	511
10	512	1.023
11	1.024	2.047
12	2.048	4.095
13	4.096	8.191
14	8.192	16.383
15	16.384	32.767
16	32.768	65.535
17	65.536	131.071
18	131.072	262.143
19	262.144	524.287
20	524.288	1.048.575
21	1.048.576	2.097.151
22	2.097.152	4.194.303
23	4.194.304	8.388.607
24	8.388.608	16.777.215
25	16.777.216	33.554.431
26	33.554.432	67.108.863
27	67.108.864	134.217.727
28	134.217.728	268.435.455
29	268.435.456	536.870.911
30	536.870.912	1.073.741.823
31	1.073.741.824	2.147.483.647
32	2.147.483.648	4.294.967.295
33	4.294.967.296	8.589.934.591

4. Rekrutmen

Di dalam hampir semua MLM, proses perekrutan selalu ditandai dengan promosi yang luar biasa mengenai 'materialisme dan keserakahan'. Biasanya, mereka menawarkan impian untuk memiliki rumah mewah, kapal pribadi, mobil mewah, liburan yang super elit, dll.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah jaminan uang kembali untuk pembelian produk yang ternyata tidak sesuai dengan yang diinginkan atau pun jaminan bahwa uang akan kembali jika gagal merekrut orang lain dalam jangka waktu tertentu.

IKLAN CARA MUDAH DAPAT MOBIL

Hanya dengan Rp 147.400,00/bulan, dalam jangka waktu kurang dari 2 tahun, sebuah **Taruna F-series** akan memenuhi garasi Anda dan akan siap menemani Anda ke mana pun juga.

Mustahil?

Sama sekali tidak. Bahkan, dengan metode yang kami kembangkan, Anda sangat mungkin mendapatkan mobil Anda dalam waktu singkat.

Dari iklan di atas sekilas dapat kita lihat bahwa sangat mudah untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Padahal hal tersebut merupakan kerja yang berat karena untuk mendapatkan hal tersebut minimal diperlukan 'korban' sebanyak 4.095 orang atau mencapai level 12 untuk menafkahi kita sendiri.

Mudahkah....???

MLM dan Keintiman

Keintiman yang dimaksud pada pembahasan ini adalah hubungan

kekerabatan, hubungan pertemanan, dan hubungan kerja. Pada umumnya, MLM berkembang dengan cara mengeksploitasi keintiman tersebut. Jika MLM hanya berpromosi dengan cara di atas, tentunya tidak akan banyak orang yang ingin bergabung. MLM sendiri akan mempromosikan dirinya dengan mengatakan bahwa program ini sangat menguntungkan bagi siapa pun yang terlibat, dengan cara bahwa program ini adalah program yang terbaik untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam keuangan secara bersama-sama. Akibatnya, banyak orang yang percaya begitu saja dengan promosi tersebut, sehingga mereka akan terlebih dahulu melibatkan keluarga, kerabat, teman-teman, dan rekan kerja mereka.

Itulah kenyataan yang sering terjadi pada MLM. Hubungan yang dimiliki menjadi suatu potensi tersendiri bagi orang-orang MLM. Dalam sudut pandang mereka, jika suatu proyek menguntungkan semua pihak yang terlibat, maka hubungan yang dimiliki akan memiliki potensi lebih baik pula.

Akan tetapi, dari sudut pandang yang berbeda, hal tersebut juga berpotensi besar untuk merenggangkan bahkan merusak hubungan yang telah terjalin jika proyek tersebut hanya menguntungkan sebagian orang atau bahkan merugikan salah satu pihak. Dengan demikian, kepercayaan sebagai seorang kerabat atau teman pasti akan mulai luntur.

MLM dan Etika-Moral

Banyak orang yang mengatakan bahwa program MLM tidak memiliki masalah dengan etika dan moral dikarenakan

banyak cerita sukses tentang kemenangan beberapa program MLM pada persidangan (khususnya di Amerika Serikat). Apakah keberhasilan memenangkan persidangan ini dapat menunjukkan bahwa tidak ada masalah dengan perusahaan MLM?

Berbicara tentang etika dan moral merupakan suatu topik yang relatif sulit untuk didiskusikan karena setiap orang bisa memiliki pendapat yang berbeda. Selain itu, dalam kondisi tertentu pandangan tentang etika dan moral mungkin akan berbeda pula. Namun demikian, banyak pula orang yang menyatakan bahwa etika bisa berbeda pada situasi yang berbeda sedangkan moral akan tetap sama pada kondisi apa pun juga. Tetapi jika kita melihat lebih dalam lagi dan fokus pada bahasan 'materialitas dan keserakahan' yang merupakan penyebab utama dari banyak masalah utama manusia, maka hampir setiap orang mempunyai pendapat yang sama. Semua agama menyatakan bahwa hal ini buruk, bahkan banyak orang yang tidak beragama sekalipun akan menentang materialisme dan keserakahan.

Hal ini terbukti dengan perlunya etika profesi di dalam setiap pekerjaan. Dengan demikian, setiap profesi memiliki aturan main yang jelas untuk mengantisipasi adanya materialitas dan keserakahan dari anggota mereka. Adanya etika profesi ini diharapkan dapat membuat setiap orang melakukan pekerjaan mereka tanpa harus menjadi materialis dan serakah.

Meskipun demikian, pasti ada pendapat berbeda mengenai hal ini. Beberapa orang mungkin beranggapan bahwa materialisme dan keserakahan bukan merupakan suatu masalah selama tidak kelihatan nyata dan bisa ditutupi dengan baik. Seringkali orang yang memiliki pendapat ini menyatakan, "*Kami tidak terlalu memperlumahkan hal ini selama hal ini bisa dikemas dengan baik.*"

Nah, pada perusahaan MLM justru materialitas dan keserakahan merupakan unsur yang paling sering ditonjolkan, baik pada iklan maupun pada proses perekrutan. Faktanya, MLM memang dapat menghasilkan banyak uang, tetapi pertanyaannya adalah "Dari mana uang tersebut berasal?", "Apakah secara moral penjualan melalui MLM dapat selalu diterima?", dan "Apakah MLM ini akan senantiasa legal?" Sebenarnya masalah etika dan moral tidak hanya merupakan masalah pada perusahaan MLM saja, tetapi juga merupakan masalah pada semua pekerjaan yang ada di muka bumi ini. Akan tetapi, orang-orang yang tergabung dalam MLM sering kali mempromosikan materialistis dan keserakahan lebih banyak daripada pekerjaan-pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, sebelum Anda memutuskan untuk bergabung pada suatu program MLM, Anda harus memiliki kesiapan mental untuk senantiasa mempromosikan materialitas dan keserakahan. H3RO-akt'04

Reference:

1. www.vandruff.com
2. Robert T. Kiyosaki "*The Bussiness School for people who like helping people*"
3. www.home-based-bussiness-opportunities.com
4. www.BennySantoso.com/AllAboutMLM
5. *MLM Survival Guide*
6. www.mlmaty.com
7. Robert L. Fitzpatrick "*10 Big Lies of Multi Level Marketing*"

Kebahagiaan dan Materialisme

Banyak orang percaya bahwa mereka dapat memecahkan masalah hanya dengan uang. Akan tetapi mereka tidak dapat melihat bahwa uang itu sendiri mempunyai kesulitannya sendiri. Uang tidak dapat menyelesaikan segala sesuatu.

Sebagian besar orang tidak (pernah) berpikir dengan benar. Sepanjang hidupnya mereka seperti anjing pemburu yang berlarian mengejar kelinci sampai ke liangnya. Ketika pengejaran tersebut selesai, semua kesenangannya berakhir. Ini hampir sama halnya dengan kesenangan dalam dunia materialisme. Segera setelah objek yang diinginkan telah dicapai, kebahagiaan berakhir dan keinginan yang baru timbul. Mendapatkan objek itu sendiri tampaknya tidak semenarik proses pengejarannya.

Atau ketika kita kehilangan sesuatu, ingatlah nasihat berikut ini:

**“Jangan katakan bahwa ini kepunyaanmu dan itu kepunyaanku,
Katakan saja, ini datang padamu dan itu datang padaku,
Sehingga kita tidak akan menyesal ketika sinarnya menghilang,
Karena memang demikianlah sifat semua hal yang bersinar.”**

Kekayaan bukanlah sesuatu yang harus Anda tumpuk hanya karena keinginan yang kuat. Ini dimaksudkan untuk kesejahteraan Anda dan juga orang lain. Cobalah untuk membuat dunia sekitar Anda menjadi tempat tinggal yang lebih baik. Gunakanlah kekayaan Anda dengan bijaksana untuk mengurangi penderitaan si miskin, si sakit, dan si tua. Penuhilah kewajiban kepada masyarakat, negara, dan agama. Ketika telah datang waktunya bagi Anda untuk pergi, bayangkan kedamaian dan berkat yang telah Anda capai dengan perbuatan yang baik dan tidak mementingkan diri sendiri yang telah Anda lakukan di masa lampau.

Mencari kekayaan melalui judi adalah seperti mengharapkan mendung yang berlalu untuk melindungi kita dari panas matahari. Di sisi lain, mencapai kesejahteraan melalui kerja yang rajin adalah seperti membangun tempat berlindung yang permanen untuk menghadapi panas dan hujan.

“Kekayaan Anda akan bertahan ketika Anda mati. Teman-teman Anda akan mengikuti Anda sampai di tempat penguburan. Tetapi hanya tindak tanduk yang baik dan buruk yang telah Anda lakukan semasa hidup (kamma) yang akan mengikuti Anda jauh sesudah pemakaman.”

Memenuhi impian untuk hidup sebagai orang kaya kedengarannya seperti sulap, tetapi ketakutan dan kekhawatiran akan selalu menunggu sulap semacam itu untuk berakhir. Cara hidup yang kaya membawa gangguan mental. Dengan begitu banyak kekayaan, hal-hal yang sederhana dalam kehidupan, seperti persahabatan, kepercayaan, dan keyakinan yang diperoleh secara wajar dan apa adanya dalam kehidupan yang lebih sederhana menjadi tidak mungkin untuk dicapai. Ketika cara hidup mulai membawa rasa tidak aman, maka diperlukan kebijaksanaan untuk

untaian Dhamma

membawanya kembali menuju arah yang benar. Kekayaan mempunyai nilai tukarnya sendiri; kebahagiaan karena mempunyai kekayaan dihilangkan oleh kekhawatiran dan ketakutan akan kehilangan semua itu.

Untuk kebahagiaan kita sendiri, kita harus memperoleh harta dengan cara yang benar. *“Diberkatilah mereka yang mendapatkan nafkah tanpa melukai yang lain.”* Demikian sabda Sang Buddha. Kebahagiaan tidak dapat berlangsung lama dan berarti, jika pada akhirnya kekayaan membawa ketakutan dan penderitaan. *Kekayaan dengan kecongkakan menimbulkan keirihatian; tetapi kekayaan yang diatur dengan baik akan menghasilkan rasa hormat.*

“Kekayaan hanya dapat mempercantik rumah Anda, tetapi bukan Anda. Hanya nilai-nilai luhur lah yang dapat mempercantik Anda. Baju dapat mempercantik tubuh Anda, tetapi bukan Anda. Hanya perilaku baik lah yang dapat melakukannya.”

Pada akhirnya, adalah suatu anugerah untuk mengetahui bahwa “kebahagiaan adalah parfum yang tidak dapat Anda taburkan pada orang lain tanpa mengenai diri Anda sendiri.”

Dunia mungkin tidak seperti apa yang Anda inginkan, tetapi Anda dapat mencocokkan hati Anda dengannya sehingga Anda dapat menemukan kebahagiaan. *Hanya ketika telah berkorban dalam usaha melakukan yang baik, Anda dapat berada di atas yang lain dalam pengertian dan merasakan kebahagiaan diri.*

“Jika kita ingin menemukan kebahagiaan, marilah kita tidak berpikir untuk menerima balas jasa dan rasa terima kasih, memberilah dengan rasa kebahagiaan dari dalam. Tidak ada balas jasa adalah sesuatu yang biasa. Rasa terima kasih adalah mawar. Ia harus dipelihara, diberi air dan dipupuk, dicintai, dan dijaga.” (Dale Carnegie)



Knowing Oneself and Knowing Others

The Buddha taught us to contemplate our body, for example: hair of the head, hair of the body, nails, teeth, skin...it's all body. Take a look! We are told to investigate right here. If we don't see these things clearly as they are in ourselves, we won't see others clearly nor will we see ourselves. However, if we do understand and see clearly the nature of our own bodies, our doubts and wonderings regarding others will disappear. This is because body and mind (*rupa* and *nama*) are the same for everybody. It isn't necessary to go and examine all the bodies in the world. Since we know that they are the same as us-we are the same as them. If we have this kind of understanding then our burden becomes lighter. Without this kind of understanding, all we do is develop a heavier burden. In order to know about others we would have to go and examine everybody in the entire world. That would be very difficult. We would soon become discouraged.

Our *vinaya* is similar to this. When we look at our *vinaya* (Code of Monks' Discipline) we feel that it's very difficult. We must keep every rule, study every rule, review our practice with every rule. If we just think about it, "Oh it's impossible!" We read the literal meaning of all the numerous rules and, if we merely follow our thinking about them, we could well decide that it's beyond our ability to keep them all. Anyone who has had this kind of attitude towards the *vinaya* has the same feeling about it-there are a lot of rules!

The scriptures tell us that we must

examine ourselves regarding each and every rule and keep them all strictly. We must know them all and observe them perfectly. This is the same as saying that to understand about others we must go and examine absolutely everybody. This is very heavy attitude. And it's like this because we take what is said literally. If we follow the textbooks, this is the way we must go. Some teachers teach in this manner-strict adherence to what the textbooks say. It just can't work that way.

Actually, if we study theory like this, our practice won't develop at all. In fact our faith will disappear, our faith in the way will be destroyed. This is because we haven't yet understood. When there is wisdom we will understand that all the people in the entire world really amount to just this one person. They are the same as this very being. So we study and contemplate our own body and mind. With seeing and understanding the nature of our own body and mind comes understanding the bodies and minds of everyone. And so, in this way, the weight of our practice becomes lighter.

The Buddha said to teach and instruct ourselves-nobody else can do it for us. When we study and understand the nature of our own existence, we will understand the nature of all existence. Everyone is really the same. We are all the same 'make' and come from the same company-there are only different shades, that's all! Just like 'Bort-hai' and "Tum Jai", they are both pain-killers and do

untaian Dhamma

the same thing, but one type is called 'Bort-hai' and the other 'Tum jai. Really they aren't different.

You will find that this way of seeing things get easier and easier as you gradually bring it all together. We call this "feeling our way", and this is how we begin to practice. We'll become skilled at doing it. We keep on with it until we arrive at understanding, and when this understanding arises, we will see reality clearly.

(taken from "Bodhinyana" teachings of Ven. Ajahn Chah, page 85-87)

Bursa Kamadhisers



SUMMER
BREEZE

D: si tampan
U: adek n ida
P: satunyo tamat, satunyo kerjo
dua2nyo ngutang gw maem... Onde mabe...
hehehe

D: B-LO
U: Smua makhluk
P: met waisak 2550BE
may all beings be hepi ^^

D: si tampan
U: evi adek
P: wah gk stia kawan nih...
Kok tamat duluan hehehe

D: Pimred
U: Pengurus Baru
P: Semangat ya.....
Berikan terbaik buat Kamadhis UGM...

D: Kamadhisers
U: Kamadhisers
P: hepi vesakh day!
Lets make ourself better n better



MANGGALA MOTOR
SPORT RACING VARIASI MOTOR
Jl. Laksda Adisucipto No. 130 Yogyakarta

TOTAL QUALITY MANAGEMENT (2)

Oleh: UP. Effendie Ir., SU., MM.

Pengikat

=>komunikasi

Komunikasi akan mengikat segala sesuatu secara bersama-sama. Di mulai dari pondasi, dinding, sampai ke atap dari suatu bangunan TQM, semua elemen diikat oleh pengikat berupa komunikasi. Ia bertindak sebagai mata rantai penghubung antara semua elemen TQM. Komunikasi berarti sebuah pemahaman bersama terhadap satu atau sekelompok ide-ide antara pengirim dan penerima informasi. TQM yang sukses menuntut komunikasi dengan, dan atau di antara, semua anggota organisasi, pemasok, dan juga pelanggan. Para *supervisor* harus memelihara keterbukaan arus komunikasi sehingga seluruh karyawannya dapat mengirim dan menerima semua informasi tentang proses-proses TQM. Adalah suatu hal yang vital bahwa komunikasi harus dirangkai dengan penyampaian informasi yang benar, bukan dengan informasi yang keliru. Supaya komunikasi bisa menjadi sesuatu yang dapat dipercaya, maka pesan yang disampaikan harus jelas dan penerima informasi harus memiliki penafsiran yang sama dengan apa yang dimaksud pengirimnya.

Berdasarkan arahnya, komunikasi dapat dibedakan atas:

a)

komunikasi ke bawah

Komunikasi jenis ini merupakan bentuk dominan dari komunikasi yang

terjadi dalam suatu organisasi. Metode presentasi dan diskusi biasanya didasarkan pada jenis komunikasi ini. Dengan cara ini pula para *supervisor* dapat memberikan penjelasan yang baik tentang TQM kepada semua karyawannya.

b) komunikasi ke atas

Melalui komunikasi jenis ini karyawan-karyawan dari level yang lebih rendah dapat memberikan saran-saran atau usulan-usulan kepada manajemen yang lebih tinggi tentang pengaruh TQM dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Selama karyawan-karyawan tersebut memberikan kritik-kritik yang konstruktif dan mendalam, para *supervisor* harus berusaha mendengarkan dengan cermat dan efektif untuk memperbaiki situasi yang muncul dari penerapan TQM. Komunikasi jenis ini akan membentuk sebuah tingkat kepercayaan yang baik antara para *supervisor* dengan bawahan-bawahannya. Komunikasi jenis ini juga mirip dengan komunikasi pemberian wewenang. Dengan menggunakan komunikasi ini, para *supervisor* tetap terbuka untuk menerima dan mendengarkan bawahan-bawahannya.

c) komunikasi ke samping

Jenis komunikasi ini juga penting sebab ia sangat berguna untuk mematahkan penghalang antar departemen. Ia juga memudahkan urusan dengan pelanggan dan pemasok dengan cara yang lebih profesional.

A t a p seperti dalam rapat (*meeting*), pesta penyerahan penghargaan tahunan, dsb.

=> penghargaan

Penghargaan adalah elemen terakhir dari keseluruhan sistem TQM. Ia sebaiknya diberikan untuk saran-saran dan pencapaian-pencapaian yang memuaskan, baik dihasilkan oleh suatu tim maupun individu. Para karyawan akan terdorong untuk berusaha keras untuk memperoleh penghargaan bagi dirinya dan bagi timnya. Seorang *supervisor* bertugas menemukan dan mengenal para kontributor saran-saran dan pencapaian-pencapaian yang baik. Begitu para kontributor ini dihargai, mereka akan mengalami perubahan yang sangat besar dalam hal penghargaan diri, produktivitas, mutu, dan jumlah karya, yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk berusaha lebih giat dalam melaksanakan tugas sehari-harinya. Penghargaan datang dalam bentuk terbaiknya jika saran-saran tersebut diikuti oleh sebuah tindakan langsung kontributor untuk mencapai hasil yang baik. Penghargaan dapat diberikan dalam cara, tempat, dan waktu yang berbeda.

a) acara

Dapat dengan cara mengirimkan surat penghargaan dari manajemen puncak, atau dengan hadiah pesta makan, piagam, piala, dll.

b) tempat

Pemajangan foto-foto karyawan yang berprestasi di ruangan departemennya, pada papan pengumuman kinerja perusahaan, atau di ruangan manajemen puncak.

c) waktu

Penghargaan dapat diberikan kapan saja,

Dapat disimpulkan bahwa TQM yang tanpa melibatkan integritas, etika, dan kepercayaan adalah suatu kelalaian, maka akan menghasilkan sesuatu yang tidak sempurna. *Training* merupakan kunci bagi organisasi untuk menciptakan lingkungan TQM, sedangkan kepemimpinan dan kerja tim harus berjalan saling mendukung satu sama lain. Ketidadaan komunikasi antar departemen menyebabkan *supervisor-supervisor* dan karyawan-karyawan akan menciptakan sebuah beban yang menyulitkan seluruh proses TQM. Terakhir, tetapi bukan yang paling akhir, penghargaan seharusnya diberikan kepada orang-orang yang memberikan kontribusi terhadap penyelesaian tugas-tugas secara menyeluruh. Karena itu, sungguh tepat jika “**kepemimpinan** dengan keteladanan, **pelatihan** karyawan untuk menghasilkan sebuah produk berkualitas, **penciptaan** lingkungan kerja tanpa rasa takut untuk berbagi pengetahuan, dan **pemberian** penghargaan kepada yang berhak menerimanya”, menjadi semboyan sebuah organisasi yang menerapkan TQM.

Aplikasi

TQM dapat diaplikasikan dalam segala bidang dengan sejumlah modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan (ruang lingkup), fasilitas yang ada, dan sumber daya manusia yang dimiliki. Organisasi mahasiswa (*buddhis*) di kampus, buletin mahasiswa (*buddhis*) atau organisasi muda-mudi di Vihara, dan lain-lain menginginkan hasil karya mereka (program, karya nyata, kemajuan

individu maupun kelompok, isi maupun performa majalah, dan lain sebagainya) bisa memuaskan pelanggan maupun siapa pun yang terlibat (*stake holder*). Siapakah yang dimaksud dengan pelanggan dan *stake holder*? Tentunya siapa pun yang ingin dilayani oleh organisasi, apakah mahasiswa, muda-mudi, atau masyarakat sekitar yang merasakan dampak dari karya-karya mereka itu, maupun mereka-mereka yang merasa memiliki organisasi, gerakan maupun program-program.

Bagaimana tentang buletin, khususnya Ekacitta??

Dari empat prinsip efisiensi dan delapan kunci sukses pelaksanaan TQM, masing-masing dijabarkan dan disesuaikan untuk ruang lingkup buletin Ekacitta.

1. Tanggap terhadap keinginan pelanggan. Siapa pelanggan Ekacitta? Bagaimana profil tingkat pendidikan pelanggan? Perkiraan kebutuhan yang diinginkan pelanggan sesuai dengan profil mereka. Ilmu prediksi dan probabilitas berperan di sini.

2. Survei kebutuhan dan harapan pelanggan bisa dilakukan dengan mudah (yang sulit adalah membuat instrumen kuesioner yang mengena namun tanpa menggurui).

3. Pengelolaan sumber daya manusia secara menyeluruh. Jumlah personel redaksi buletin yang relatif tidak banyak memungkinkan sistem pengelolaan yang juga relatif lebih mudah. Letak permasalahannya pada distribusi kerja yang menjadi lebih sulit apalagi kalau komitmen kerjanya rendah. Di sini diperlukan kiat-kiat khusus yang berbeda dari satu periode kepengurusan ke

periode berikutnya untuk mengelola hal ini karena setiap periode kepengurusan memiliki watak, sifat, kebiasaan, dan *skill* yang variatif.

4. Keinginan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus bisa dimunculkan kalau ada tantangan dan rasa “tidak puas” (positif) terhadap apa yang sudah dihasilkan, serta merasa tertantang untuk lebih baik di masa mendatang. Spirit perbaikan ini perlu dimunculkan dengan berbagai cara.

Delapan elemen kunci, yaitu etika, integritas (kejujuran), kepercayaan, pelatihan (*training*), kerja tim (*team work*), kepemimpinan (*leadership*), komunikasi, dan penghargaan (*recognition*) dijabarkan sebagai berikut:

1. Etika jurnalistik perlu diperhatikan. Pemuatan nama, gambar, dan tulisan-tulisan lain perlu mempertimbangkan sudut etika, termasuk juga kejujuran ilmiah..

2. Integritas para pengelola dalam berbagai hal perlu selalu dijaga dan ditingkatkan.

3. Kepercayaan antar sesama pengelola perlu dibangun sehingga tidak akan terjadi saling lempar tanggung jawab dan mencari kambing hitam, dan memunculkan keberanian untuk bertanggungjawab baik secara individu maupun korps (kolegalitas).

4. Pelatihan jurnalistik, *lay out*, reportase, *editing*, dan lain-lain perlu dilakukan terutama bagi pendatang baru dan penyegaran bagi pelaku lama. Pelatihan bisa *in job* maupun *out job*, sangat bergantung pada faktor pendukung seperti dana, fasilitas, waktu, dan sebagainya.

5. Kerja tim harus digalakkan karena

tanpa tim, hasil kerja sulit tercapai dengan baik. apalagi kalau semua individu berbuat *semau gue*.

6. Kepemimpinan tidak hanya berarti kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga mampu memimpin diri sendiri untuk bersikap dewasa, berdisiplin, dan lain-lain.

7. Komunikasi satu arah, dua arah, maupun berbagai arah perlu dilakukan untuk menghasilkan masukan-masukan yang berharga untuk diolah menjadi sajian yang memukau pembaca.

8. Penghargaan dilakukan dengan memberi *space* khusus pada buletin baik untuk pengelola, pelanggan, maupun *stake holder* untuk satu kategori yang ditetapkan baik oleh pengelola maupun oleh pelanggan misalnya (hasil masukan pelanggan).

Semoga bermanfaat!!

Referensi:

Kaoru, I., 1985, *What is Total Quality Control?*, New jersey: Prentice-Hall.

Sallis, E., 1993, *Total Quality Management in Education*, London: Kogan Page.

Dan beberapa web site terkait.

Profil

Nama : Sutikyanto Sasana Bodhi
Tempat/tanggal lahir : Temanggung/7 Desember 1971
Latar belakang pendidikan : Lulus pendidikan agama Buddha tahun 1989
Institut Ilmu Agama Buddha Smaratungga lulus tahun 1997
dengan gelar S.Ag.
S2 Filsafat UGM lulus tahun 2002

T: Bagaimana proses yang Bhante alami sejak mengenal agama Buddha hingga akhirnya menjadi anggota Sangha?

J: Sejak mengerti tentang hidup dan lingkungan saya, saya tahu bahwa saya lahir di lingkungan *buddhis*. Setelah saya memasuki usia sekolah, saya juga dapat mengenal begitu banyak teman-teman saya yang beragama Buddha. Saya ingat sekali ketika kelas tiga SD, teman sekelas saya yang berjumlah sekitar 50 siswa, 90% beragama Buddha dan sisanya beragama Islam. Ada guru yang mengajarkan pelajaran agama bagi siswa beragama Islam, sedangkan bagi siswa beragama Buddha tidak ada. Terpikir dalam benak saya: "*Kapan ya ada guru agama Buddha?*" Setiap pelajaran agama Islam, siswa yang beragama Buddha hanya disuruh bermain sendiri. Hal ini menimbulkan kegundahan dan kegelisahan dalam diri saya sehingga saya mengarah pada cita-cita menjadi guru agama Buddha. Ketika



saya tamat SMP ternyata telah dibuka Sekolah Pendidikan Guru Agama Buddha. Saya memilih PGA Buddha Smaratungga di Boyolali hingga tamat dan juga memperoleh gelar S.Ag. di IAAB Smaratungga, Boyolali. Cita-cita untuk menjadi guru agama di SD meluas setelah banyak belajar tentang agama Buddha. Peluang untuk menjadi PNS dengan S.Ag. pun kemudian saya abaikan. Tetapi cita-cita untuk menjadi guru tidak pudar dan ternyata mengantarkan hidup saya untuk menjadi *bhikkhu*. Saya ditahbiskan menjadi *bhikkhu* pada hari Selasa, 6 Januari 1998.

T: Apakah keinginan menjadi seorang bhikkhu lahir dengan sendirinya? Bagaimana pendapat keluarga?

J: Segala sesuatu terjadi berhubungan dengan sebab. Demikian juga ada banyak

faktor yang mendorong saya masuk ke-*bhikkhu*-an baik secara internal maupun eksternal. Secara internal saya masuk ke-*bhikkhu*-an agar dapat belajar dan berlatih lebih jauh dari Buddha Dhamma yang sementara ini saya tahu. Secara eksternal, saya terdorong untuk bisa berbuat sesuatu yang sekiranya berguna di tengah-tengah umat beragama Buddha yang sementara ini relatif berkembang. Jadi di sisi dalam saya memperdalam keagamaan saya, ke luar saya menuntun dan belajar bersama mereka. Sebagai anak manusia, saya punya orang tua dan juga saudara-saudara. Ketika saya datang mengunjungi saudara-saudara, ketika saya mengunjungi orang tua, saya adalah anak mereka. Sedangkan ketika mereka datang ke vihara, dia adalah umat Buddha dan saya adalah anggota Sangha. Tidak ada yang hilang di antara kami, cinta kasih, kasih sayang, perhatian, tetap ada. Hanya caranya saja yang tidak sama dengan kebanyakan orang. Saya tidak dapat memberikan nafkah untuk mereka, tetapi pembaktian hidup sebagai anggota Sangha setulusnya saya persembahkan untuk orang tua, semoga berbahagia.

Dengan penjelasan yang benar, pada prinsipnya orang tua tidak keberatan jika saya menjadi anggota Sangha. Walaupun seolah-olah dia telah kehilangan seorang anak yang didambakan. Menjalani kehidupan sebagai *bhikkhu* tetap jadi orang. Justru akan menjadi orang yang benar, mengapa harus kehilangan? Inilah sebuah tantangan untuk bisa berjiwa besar, lebih mendahulukan kepentingan banyak orang *ketimbang* diri sendiri, belajar tidak melekat. Inilah jalan pembebasan.

T: Apa saja kesibukan Bhante sekarang?

J: Menjalani kehidupan sebagai *bhikkhu* tugasnya adalah melatih diri dengan sila-sila ke-*bhikkhu*-an, tetapi tugas pelayanan sosial kemasyarakatan pun tidak lantas diabaikan. *Ya* harus pandai-pandailah dalam memanfaatkan waktu. Sekarang saya diberi kepercayaan sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Buddha Smarattungga di Boyolali, di samping sebagai dosen. Saya juga diperbantukan untuk mengajar di STIAB Jinarakkhita, Bandar Lampung. Sebagai anggota Sangha Agung Indonesia, saya mengabdikan di wilayah IV meliputi Jateng, DIY, dan khususnya sebagai *bhikkhu* pembina di wilayah DIY.

T: Menurut Bhante, bagaimana perkembangan agama Buddha di DIY khususnya dan di Indonesia pada umumnya?

J: Perkembangan agama Buddha di Indonesia saya rasa relatif. Ada daerah yang cukup pesat kemajuan kuantitasnya, sementara daerah lain justru berkurang. *Ya* begitulah, pasang surut, tak ada yang abadi. Mengapa demikian? Inilah yang menjadi tugas kita untuk mencari tahu dan mencari solusinya. Untuk kualitasnya saya belum berani bicara. Masyarakat kita dibilang agamais, tapi juga sering anarkis. Dan tidak tertutup kemungkinan barangkali juga terdapat di lingkungan umat Buddha. Sekarang

Profil

ya koreksi sendiri saja, mawas diri agar tahu jati diri.

T: Bagaimana pandangan Bhante tentang organisasi kemahasiswaan buddhis di Yogyakarta?

J: Bhante dengar di beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta telah terbentuk Kamadhis, tapi aksinya mana? Bhante hanya beri masukan saja sebagai calon cendekiawan muda harus memiliki pandangan yang luas. Jangan mengikuti sikap yang cenderung eksklusif apalagi sekterian. Kalau mau belajar skolastisnya di antara perbedaan-perbedaan itu, tapi jangan sampai menodai nilai-nilai kemanusiaan. Mari kita jalin kebersamaan untuk menjadikan diri kita sebagai insan yang agamais dan humanis

T: Bagaimana tanggapan Bhante terhadap RUU APP?

J: Bhante melihat RUU APP ini sebagai paradigma lama dalam pemecahan masalah bangsa. Apa yang menjadi jaminan kalau RUU APP dapat memperbaiki moral bangsa? Produk UU yang terdahulu pelaksanaannya juga terkadang bergantung pada kebijaksanaan pelaku hukum itu sendiri. Kita melihat suatu persoalan secara menyeluruh dengan seksama agar tahu persis duduk persoalannya dan faktor-faktor penyebabnya sehingga dapat ditemukan solusi terbaik. Fenomena yang nampaknya umum terjadi, kalau perubahannya menjadi baik, orang menunjuk faktor internallah yang paling berperan. Sebaliknya kalau hasilnya jelek, faktor eksternal yang menjadi kambing hitam. Sikap demikian jelas sangat tidak adil. Bhante melihat kebobrokan moral bukan karena maraknya pornoaksi dan pornografi semata. Tapi ada faktor yang paling menentukan, yaitu SDM. Kalau semua orang sadar bahwa hidup itu tidak sekedar untuk dapat menikmati itu saja, sebaliknya ada nikmat yang bernilai lebih tinggi dari nikmat duniawi, maka konsumsi akan informasi yang cenderung mengeksploitasi seks dan erotisme akan berangsur-angsur luntur. Sehingga dengan sendirinya produsen informasi berupa hiburan atau yang lainnya yang mengeksploitasi seks dan erotisme akan gulung tikar. Karena terkadang pelaku hanya memenuhi kebutuhan konsumen.

Sabbe Sankhara Anicca

Atas Meninggalnya Eddy Sarianto

(Ayahanda dari Hendry Luis)

Tanggal 29 Juni 2006 di Medan, Sumatera Utara

Segala sesuatu adalah tidak kekal,
Semoga beliau terlahir kembali ke alam yang lebih baik.

Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah Mada

Rubrik ini diasuh oleh Romo Effendie,
aktivis sekaligus dosen agama Buddha di UGM.
Para pembaca yang mempunyai pertanyaan mengenai Dhamma
dipersilakan melayangkan surat ke alamat atau *email* redaksi.



T: Apakah makna prosesi dari Candi Mendut ke Candi Borobudur yang dilakukan umat Buddha setiap perayaan Waisak ?

J: Prosesi dari Candi Mendut ke Borobudur melewati Candi Pawon melambangkan alternatif perjalanan hidup yang bisa dipilih oleh manusia. Seperti yang dikhotbakan Sang Buddha bahwa manusia bisa memilih hidup keduniawian dan kemakmuran (tergambar pada relief di Candi Mendut dan berhenti hanya di sana) atau berjalan meninggalkan keduniawian demi kesejahteraan sesama dan kehidupan yang penuh nafsu melalui kelahiran demi kelahiran sampai akhirnya tidak ada kelahiran kembali *nirvana/nibbana* (tergambar pada relief Candi Borobudur). Sang Buddha mengajarkan pilihan itu dengan konsekuensi yang pasti dan jelas. Sebelum bisa memahami lebih dalam makna yang terkandung dalam filosofi *nirvana* pada relief di Candi Borobudur, batin manusia harus dimatangkan/dibersihkan dulu (dilambangkan melewati Candi Pawon). Itulah sebabnya prosesi dimulai dari Candi Mendut (melambangkan kehidupan duniawi) - Candi Pawon (melambangkan batin dibersihkan/dimatangkan sebelum memahami *nirvana*) - Candi Borobudur (melambangkan tujuan akhir manusia, *nirvana*). Perjalanan itu jangan dibalik menjadi Borobudur-Pawon-Mendut (*udah dekat nirvana kembali menikmati keduniawian lagi*). Ketiga candi tersebut terletak pada garis lurus dari timur ke barat, melambangkan perjalanan manusia muncul sampai berakhir, seperti matahari muncul di timur dan akan terbenam di barat.



Resensi

Judul	: Segenggam Pasir (Fistful of Sand)
Penulis	: Phra Ajaan Suwat Suvaco
Penerbit	: Vidyasena Production, Vihara Vidyaloka, Yogyakarta
Jumlah halaman	: vi + 76 halaman
Terbit	: Oktober 2005

“Jika seseorang sedang menderita, semoga mereka dapat merasakan kebahagiaan. Ketika mereka sedang menjalani kebahagiaan, semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan itu. Semoga mereka tidak kehilangan keberuntungan yang telah mereka peroleh, kekayaan yang telah mereka peroleh, pujian yang telah mereka peroleh, kehormatan yang telah mereka peroleh, kebahagiaan yang telah mereka peroleh,” jawab Ajaan Suwat atas pertanyaan tentang teknik mengembangkan kegembiraan simpatik. “Tujuan Sang Buddha dalam mengajarkan kegembiraan simpatik adalah agar pikiran kita tidak terperangkap oleh perasaan iri hati atas keberuntungan yang diperoleh orang lain.”

Buku ini merupakan terjemahan dari rekaman ajaran Phra Ajaan Suwat Suvaco dalam sebuah retreat meditasi di Massachusetts yang diikuti oleh sejumlah besar warga Amerika non-Asia. Selain mengajar tentang teknik-teknik meditasi dengan bahasa yang mudah dipahami orang awam, beliau juga mengajarkan Dharma, antara lain mengenai ketidakkekalan dan *karma*.

Sesi tanya jawab yang membantu peserta mengatasi masalah mereka dalam meditasi juga dimasukkan dalam buku ini. Misalnya cara mengatasi munculnya keinginan saat meditasi. Katakan pada diri Anda: “Ini adalah sebuah tugas yang harus saya lakukan dengan penuh perhatian, ketajaman, dan kewaspadaan yang benar. Saya tidak harus bergantung pada keinginan. Ketika saya melakukan suatu pekerjaan dengan benar, hasilnya akan datang dengan sendirinya”.

Kesenangan dan kenikmatan yang kita peroleh dari tubuh ini setiap harinya tidaklah kekal. Karena inilah Sang Buddha mengatakan bahwa tubuh ini tidaklah kekal: ia (tubuh) memerlukan kita untuk menggerakkan diri kita untuk mencari, menimbun banyak hal.

Bahasa yang digunakan dalam buku ini sederhana dan terdapat lampiran daftar istilah untuk membantu pemahaman. Oleh karena buku ini merupakan terjemahan dari hasil rekaman, jadi terdapat bagian yang terpotong karena rekamannya berakhir. Namun secara umum hal ini tidak menyulitkan dalam memahami makna yang terkandung di dalam buku ini. Jadi buku ini layak dibaca untuk menambah wawasan. (Simon)



PHOTO COPY



Si Putih

Jl. Bumijo 31
Jogjakarta

XEROX SUPER BESAR

Jalan-jalan

Beberapa minggu setelah mengakhiri liburan semester dan imlek yang cukup panjang, pada hari Minggu, tanggal 12 Maret 2006, Kamadhis mengadakan acara jalan-jalan ke Gua Cerme dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Acara jalan-jalan ini merupakan ide dari salah satu kamadhiser angkatan 2005, yang bertujuan mengakrabkan sesama angkatan baru. Jumlah kamadhiser yang ikut sekitar 17 orang, termasuk kamadhiser selain angkatan baru. Sayangnya pada hari H, banyak kamadhiser angkatan baru yang berhalangan ikut. Walaupun demikian, jalan-jalannya sukses dan berjalan lancar tentunya. ☺

Rencana awal kamadhiser berkumpul pukul 07.00 dan berangkat pukul 08.00. Ternyata seperti biasa jam di Indonesia sangat elastis, sehingga baru bisa berangkat pukul 9-an lewat setelah penantian yang cukup panjang karena menunggu salah seorang kamadhiser (*ayo tebak siapa!? Yang ngerasa jangan marah ye...hehe...☺*).

Perjalanan menuju Gua Cerme memerlukan waktu sekitar satu jam. Namun sebelum sampai ke tempat tersebut, kamadhiser menyempatkan waktu untuk berfoto bersama. Cukup memakan waktu tentunya—*karena kamadhiser senang foto-foto...hehe....* Setibanya di tempat wisata

Gua Cerme, kami—kamadhiser—ganti baju dahulu. Setelah itu dimulai lah petualangan melintasi gua sepanjang kurang lebih 2 km yang menegangkan dan mengasikkan.

Gua Cerme merupakan gua alami. Ada air di sepanjang gua. Jadi mau *gak* mau kami semua harus basah. Tentu saja cukup berbahaya jika kami masuk tanpa adanya pemandu. Maka dari itu, kami menyewa pemandu. Pemandu berjalan di depan diikuti para kamadhiser dan tentu saja ada seseorang yang paling semangat (*ayo tebak lagi, siapa yach?!*). Di sekitar pertengahan gua, ada 'air terjun' tempat beberapa kamadhiser, terutama yang berjalan di deretan belakang, berbasah-basahan. Walaupun berjalan di barisan belakang, penulis merasa lebih seru dan menegangkan!



Beberapa kali penulis tersandung dan kepalanya terantuk. Hal ini tentu saja juga dialami oleh sebagian besar kamadhiser lainnya.

Selama sekitar dua jam berada di dalam kegelapan gua, akhirnya kami dapat melihat kembali indahnya cahaya mentari di siang hari. Kami pun kembali berganti pakaian. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Dari Gua Cerme menuju TPI membutuhkan waktu sekitar setengah jam lebih. Seperti rencana awal, setiba di sana kami makan-makan! Tentu saja yang ada hanyalah hidangan laut. Enak? Tentu saja! Kalau bicara soal makan, kamadhiser paling hebat *dong!* *hehe...*☺

Hal yang cukup mengesalkan adalah ketika menunggu hidangan tersaji. Sampai satu jam lebih kami menunggu. Tapi kekesalan pun hilang tak kala para ikan dan 'saudara-saudaranya' menjadi santapan kami. Mentari pun mulai terbenam, mengharuskan kami meninggalkan keindahan alunan ombak di pantai...Di hari itulah 'tergores' secuil kenangan indah yang tak terlupakan bagi kami—kamadhiser... (WillyYandi)

Penghayatan Dhamma Akhir Pekan

Hari Sabtu-Minggu, 29-30 April 2006, Kamadhis mengadakan PPAP (Penghayatan Dhamma Akhir Pekan) yang diadakan di Vihara Jhina Dharma Sradha, Siraman, Wonosari. PPD adalah suatu kegiatan sejenis retret bagi pemula yang bertujuan untuk memahami hakikat Buddha Dhamma yang sesungguhnya.

Kamadhiser berkumpul dan berangkat sekitar pukul 07.00 dan tiba di tempat pelaksanaan sekitar pukul 08.00. Acara pun dimulai dengan puja bakti. Setelah itu, kamadhiser memulai latihan meditasi yang dibimbing oleh Bhikkhu Dittisampanno .

Beliau menjelaskan dasar-dasar meditasi. Lamanya meditasi diberikan secara bertahap, mulai dari 15 menit hingga lebih dari satu jam. Posisi meditasi yang dilakukan berbagai macam, ada meditasi duduk, meditasi dalam keadaan jalan, dan meditasi dalam keadaan



Liputan

berbaring. Tentu saja setiap posisi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, seperti yang dijelaskan oleh *bhante*. Contohnya meditasi berbaring. Kelebihan dari meditasi ini adalah energi yang dikeluarkan secara fisik lebih kecil, namun mudah sekali tertidur jika tidak konsentrasi... (*hayo..siapa aja yang tidur!?*) ☺

Begitu pula dengan meditasi berjalan, memang dengan posisi ini kemungkinan *ngantuk* menyerang akan kecil sekali, namun secara umum konsentrasi akan lebih sulit dilakukan. Jadi dapat dikatakan sulit untuk menentukan posisi mana yang paling bagus. Semuanya bergantung pada individu masing-masing. Kesimpulannya adalah posisi meditasi yang paling cocok bagi seseorang belum tentu cocok bagi yang lain.

Setelah meditasi selama beberapa jam, sekitar pukul 11.00, kamadhiser akhirnya dapat mencicipi makanan yang tentunya terasa begitu lezat karena sebagian kamadhiser belum sempat makan dari pagi... ☺ Sejak pagi hingga pukul 20.00 kamadhiser terus berlatih meditasi. Walaupun terasa cukup melelahkan, namun kamadhiser mendapatkan manfaatnya.

Malam harinya kamadhiser nonton film *bareng*. Film tersebut mengisahkan tentang perang di masa Perang Dunia II, tentang pengorbanan seorang ayah demi kebahagiaan anaknya, dan juga menceritakan tentang ketidakadilan yang membedakan ras tertentu. Film tersebut sangat menyentuh dan membuat kita semakin memahami arti kehidupan ini ...

Keesokan harinya kamadhiser bangun pukul 04.00. Setelah itu langsung melakukan meditasi berjalan seperti yang disarankan *bhante* agar tidak mengantuk dan dilanjutkan dengan mandi dan sarapan. Acara dilanjutkan dengan diskusi Dhamma dengan *bhante*. Topik yang didiskusikan bebas, dari a sampai z dibahas semua karena antusiasme kamadhiser yang tampak dalam beranekaragamnya pertanyaan yang diajukan. Sebelum berakhirnya acara, kamadhiser melakukan meditasi selama sekitar satu jam lebih. Setelah itu, makan dan beres-beres lalu berakhirlah PPAP. Memang latihan ini hanya berlangsung selama dua hari satu malam, namun kegiatan itu sangat bermanfaat dan lebih membukakan mata kita terhadap arti hidup ini sesungguhnya... (WillyYandi) □

Latihan Meditasi Kamadhis UGM 2006

Tanggal 21 Mei 2006, Kamadhis UGM mengadakan acara “Latihan Meditasi 2006” bertempat di Ruang Sidang II KPTU Teknik UGM Lt.2. Latihan meditasi ini dibimbing langsung oleh Y.A S. Pannavattho Thera. Beliau merupakan salah satu pakar di bidang meditasi yang berdomisili di Malang, Jawa Timur. Beliau memiliki sebuah tempat berlatih meditasi yang bernama Sacca Gopala.

Latihan meditasi ini terbuka untuk umum dan diadakan dalam rangka memperkenalkan teknik-teknik meditasi kepada masyarakat umum dan kepada kamadhiser/umat Buddha pada khususnya.

Hari yang cerah menyelimuti kota Yogya pagi itu. Pukul 06.00 WIB, panitia sudah *stand by* di tempat. Pukul 06.30 WIB, para peserta sudah mulai berdatangan dan menyelesaikan registrasi. Acara dimulai pukul 07.15 WIB, diawali dengan laporan

dari ketua panitia (Hermanto Wijaya), dilanjutkan sambutan dan pembukaan acara oleh ketua umum Kamadhis UGM (Adi Purnama Sidi).

Setelah itu Bhante Pannavattho langsung memberikan pengarahan mengenai apa



itu meditasi, mengapa kita harus bermeditasi, dan bagaimana cara bermeditasi, serta tahapan-tahapannya. Latihan meditasi ini dibagi menjadi empat sesi. Sesi pertama dimulai pukul 07.30-09.30 dengan teknik 'menjinakkan pikiran' untuk mencoba menenangkan pikiran dan teknik 'mengenal pikiran' untuk benar-benar menjinakkan pikiran yang sudah tenang tadi. *Bhante* mengajak para peserta untuk menggambarkan seekor burung di pikiran dan menggambarkan suasana yang menyenangkan di sekeliling burung tersebut. Pikiran hanya memperhatikan burung tersebut, apa pun yang burung tersebut lakukan dan ke mana pun burung tersebut terbang. Tiap sesi ditutup dengan sesi tanya jawab. Ketika sesi pertama selesai, ada satu pertanyaan dari peserta yang cukup menggelikan, yaitu "Kenapa kok burung yang saya pikirkan ga bisa terbang ya?". Kontan para peserta yang lain melepaskan senyum dan tawa.



Sesi kedua dilanjutkan pukul

10.00-11.30 dengan teknik pernafasan yang diatur dan teknik pernafasan alami. Teknik pernafasan yang diatur maksudnya kita menarik nafas panjang, ditahan sebentar, lalu dihembuskan lagi. Demikian seterusnya. Teknik pernafasan alami artinya kita memerhatikan keluar masuknya nafas kita secara alami dan tidak dibuat-buat. Sesi ketiga dimulai setelah makan siang. Pada sesi ketiga, *bhante* memperkenalkan teknik meditasi berjalan, yaitu menyadari tiap perubahan yang dirasakan ketika berjalan. Dan pada sesi terakhir, *bhante* memperkenalkan meditasi berbaring. Teknik meditasi

Liputan

ini merupakan teknik yang sangat berbahaya karena kesadaran kita sangat mudah hilang. Ada peserta yang sampai mendengkur, tetapi kemudian diperingatkan oleh *bhante* dengan menepuk punggungnya agar pikirannya sadar kembali.

Para peserta sangat antusias dengan latihan ini, terlihat dari banyaknya peserta yang bertanya mengenai apa yang mereka alami selama berlatih. *Bhante* pun sangat senang mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari peserta. Beliau menjawab tiap pertanyaan dengan tenang dan kadang menjawab dengan gurauan yang membuat peserta tertawa lepas. Antusiasme peserta juga tergambar dari banyaknya peserta yang ingin mengetahui kelanjutan latihan ini, di mana mereka bisa berlatih bersama lagi, dan menanyakan alamat lengkap serta nomor telpon *Bhante* Pannavattho. Mereka berharap bisa berkonsultasi tentang meditasi dan berkunjung ke pertapaan Sacca Gopala, tempat *bhante* tinggal. Secara garis besar, acara berlangsung sangat sukses dan para peserta mengaku mendapatkan banyak manfaat dari latihan sehari tersebut. (Adi PS)

R.M FOOD SQUARE

Jln. Moses Gatot Kaca A 18

HP: 0813 2853 3430

Menyediakan Menu Spesial (harian):

	Jumat : Nasi/Bihun Kar
	Sabtu : Nasi Lemak
Selasa : Lontong Sayur	Minggu : Nasi Campur Jakarta
Rabu : Nasi Campur Jakarta	
Kamis : Nasi Soto Medan (minggu 1 & 3)	
	Nasi Ayam (minggu 2 & 4)

Menyediakan Masakan Non Vegetarian & Vegetarian

Memilih sebuah tempat tinggal

Sebagian besar dari kita mempercayai insting kita. Insting biasanya akurat karena dating dari dalam kita. Jika perhitungan feng-shui untuk sebuah rumah itu baik, kita biasanya dapat diberitahu oleh feeling kita terhadapnya.

Orang-orang pada umumnya sensitive terhadap feng-shui sebuah tempat atau rumah dan ini adalah apa yang kita istilahkan sebagai 'indera keenam'.

Ketika memandang sebuah rumah yang baru, bawalah serta beberapa anak kecil atau balita yang baru dapat berjalan. Anak-



anak memiliki kemurnian dan kepolosan yang wajar dan firasat mereka biasanya lebih tajam dan lebih tepat. Pada umumnya anda dapat mengetahui ekspresi mereka apakah rumah itu terletak di area yang baik atau tidak. Atau cobalah cara seperti ini: ketika anda menghadap pintu utama rumah itu, tetapkan sebuah



jarak kurang lebih satu meter, tutuplah mata anda, bersikaplah rileks dan kendorkan otot-otot anda, dan bernafaslah dengan tenang selama beberapa menit. Jika anda tidak mengalami kesulitan bernafas, maka rumah itu lulus tes (memenuhi syarat). Lanjutkan latihan ini di keempat sudut dan akhirnya di pusat (tengah) rumah. Jika segala sesuatu baik dan anda dapat bernafas dengan normal di titik-titik tersebut, selamat! Rumah tersebut cocok untuk para keluarga anda dan anda sendiri, dan anda sudah dapat mempertimbangkan untuk memilikinya.



Feng-shui suatu rumah akan menentukan dan mempengaruhi keuntungan dan kesejahteraan para penghuni. Mempraktekan feng-shui bukan persoalan yang gampang. Dibutuhkan kepiawaian dan pengalaman selama bertahun-tahun sebelum kita membuka praktek konsultasi.

Say 'cheese'!

Setiap kali kita pergi bertamasya, kamera merupakan sebuah item yang sangat diperlukan untuk menangkap momen-momen yang dapat diabadikan. Seorang ditugaskan untuk mengucapkan "Say'cheese'!" untuk mengajak foto bersama.

Namun, perlu diingat foto bertiga akan dihindari. Orang-orang Cina zaman dahulu curiga dan asing terhadap kamera dan kemampuan fotografiknya. Meskipun akhirnya mereka mengerti teknik dasar kamera, ketakutan dan ketidakpercayaan di dalam hati sangat sulit dilenyapkan.

Orang-orang Cina zaman dahulu biasanya percaya



Serba serbi

bahwa kilatan dari kamera dapat menghalau jiwa mereka, tetapi sekarang, setelah mengetahui bagaimana sebuah kamera bekerja, mereka mengubah kepercayaan mereka menjadi sebuah versi yang berbeda. Mereka menyimpulkan bahwa kilatan dari kamera akan mengambil jiwa orang yang berada di tengah jika ada tiga orang dalam sebuah foto.

Dengan kata lain, jika ada tiga orang yang di foto bersama, orang yang berada di tengah akan diserap oleh kamera itu dan orang malang tersebut akan meninggal dunia lebih cepat daripada kedua orang yang lain. Kasus ini telah menimbulkan banyak kebingungan dan skeptisisme, dan masih merupakan isu yang menghantui orang-orang Cina modern. Bagaimana anda mengambil gambar jika mereka hanya bertiga dalam satu grup?



Benar-benar aneh, tabui ini masih diberlakukan sekarang, bahkan oleh generasi yang lebih muda.

Apakah anda mempercayainya atau tidak atau jika anda pernah menjadi skeptis sepenuhnya, anda akan mengagumi logika dan kebenaran di belakangnya. Sedangkan sebuah tabu tidak memiliki sebuah penjelasan yang ilmiah. Ambillah sebuah pendirian netral. Sejauh anda mengetahui eksistensinya dan memandang sebagai bagian dari kebudayaan dan tradisi Cina, tunjukkan respek saja dan jangan terlalu percaya ketahyulannya.

SCUMBER BREEZY

D: si tampan
U: adek n ida
P: satunyo tamat, satunyo kerjo
dua2nyo ngutang gw maem.. Onde mande...
hehehe

D: B-LO
U: Smua makhluk
P: met waisak 2550BE
may all beings be hepi ^^

D: si tampan
U: evi adek
P: wah gk stia kawan nih...
Kok tamat duluan hehehe

D: Kamadhisers
U: Kamadhisers
P: hepi vesakh day!
Lets make ourself better n better

D: Pimred
U: Pengurus Baru
P: Semangat ya.....
Berikan terbaik buat Kamadhis UGM...

Kesatuan Jiwa

Larut malam perlahan menyapu arus kesadaranku,

tetapi diriku tak mampu terlelap dalam surga mimpi yang damai....

Kupandangi rembulan nun jauh di sana. Seketika juga diriku terbawa...

Arus lautan cahaya rembulan nan indah dan gemerlap yang memancar

Sunyinya gelap malam t'lah mempesona serta menggetarkan setiap bagian dalam jiwaku. Refleksi jiwa terdalam membentuk kedamaian dan ketenangan yang lama tak kurasakan....

Kesibukkan kota t'lah menghancurkan-leburkan kerinduan hatiku akan ketenangan....

Kebisingan kota telah mengotori kenangan jiwaku akan kedamaian....

Akankah diriku menyatu dalam mimpi malam nan sunyi dan tenang ini?....

Gelisah menanti hari esok....

....

Hanya sekejap...

Kuberharap aliran waktu menuju kekosongan...

Hanya sesaat...

Kuberharap kesatuan jiwa menuju keabadian...

...

...

...

Tenang

Damai

Sunyi

Tentram.....

.....

Haha...

.....

By: Wil2y2andi

Pono & Kamad



SEBAGAI BUDDHIS,
KITA HARUS MEMILIH
PEKERJAAN YANG SESUAI
DENGAN "SAMMA ADIWA"
(MATA PENCAHAIAN BENAR)
DALAM "ARIYA MAGGA"
(JALAN TENGAH)
SARTU MENGHINDARI 5 MACAM
PERDAGANGAN,
ANTARA LAIN...





Donatur Eka-Citta XXIII

- Meggy - Eri Venly -
- Micko - Johny - Sally -
- Jose A. Lay- NN*-

*) NN adalah donatur-donatur yang tidak ingin disebutkan identitasnya.

Mohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan nama donatur.

Ucapan Terima Kasih

- Studio One -
- Manggala Motor -
- Megatech Computer -
- Rejeki -
- Toko Murah -
- R & B Percetakan -
- Romo Effendie -
- Bhante Sasana Bodhi-
- Para Donatur -
- dan pihak-pihak lainnya -

Laporan Keuangan Eka-Citta XXV

Saldo awal	1.448.000	
Pemasukan		
Iklan	645.000	
Sumbangan alumni / Donatur	1.650.000	
Total Pemasukan		2.295.000
Pengeluaran		
Biaya cetak	960.000	
Ongkos Kirim	136.500	
Biaya Hosting Web (Mei 2006)	250.000	
Biaya Administrasi	52.000	
Total Pengeluaran		1.398.500
Saldo akhir		2.344.500